

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi berperan sebagai penggerak utama perilaku manusia dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam kegiatan ekonomi dan produktivitas kerja. Menurut Elviana & Inten (2019), motivasi adalah kondisi yang menggerakkan individu agar terarah kepada pencapaian tujuan tertentu. Motivasi menjadi faktor penentu intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam bertindak. Sementara itu, Basu (2023), menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan potensial dalam diri individu yang dapat dikembangkan oleh diri sendiri maupun dipengaruhi oleh faktor luar, baik berupa imbalan moneter maupun nonmoneter, yang selanjutnya akan memengaruhi kinerja seseorang secara positif maupun negatif tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dari sudut pandang psikologi, Abraham Maslow dengan buku terbaru yang di tulis ualng oleh Chalicchio (2023), memandang motivasi sebagai dorongan yang bersumber dari kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarkis. Kebutuhan tersebut mendorong individu untuk bertindak secara bertahap sesuai dengan tingkat kebutuhan yang belum terpenuhi. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya dorong dari dalam dan luar diri individu yang memengaruhi perilaku, arah tindakan, serta tingkat kegigihan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Salah satu teori motivasi yang paling banyak digunakan dalam kajian perilaku adalah Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan manusia tersusun dalam lima tingkatan yang memiliki sifat berjenjang, artinya kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi akan muncul setelah kebutuhan pada tingkat sebelumnya terpenuhi.



Sumber : (Maslow, 1984)
Gambar 3. Hirarki Kebutuhan

Lima tingkatan kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidup. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan. Dalam konteks petani, kebutuhan ini berkaitan langsung dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil usahatani.

2. Kebutuhan akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini mencakup perlindungan dari ancaman fisik, keamanan ekonomi, jaminan pekerjaan, serta kepastian masa depan.

3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial berkaitan dengan hubungan antarindividu, seperti kebutuhan akan rasa memiliki, persahabatan, kebersamaan, dan diterima dalam lingkungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan ini.

4. Kebutuhan akan Penghargaan

Kebutuhan ini berkaitan dengan penghargaan terhadap diri sendiri maupun penghargaan dari orang lain. Bentuknya dapat berupa pengakuan, status sosial, prestise, kepercayaan diri, serta perasaan dihormati.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan tertinggi yang berkaitan dengan keinginan individu untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan cita-citanya.

Teori Maslow menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan manusia berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, di mana terpenuhinya kebutuhan pada satu tingkat akan memunculkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya. Dalam konteks penelitian pertanian, motivasi petani tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh kebutuhan sosial dan psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan Charatsari et al., (2018); dan Swart et al., (2023). oleh menunjukkan bahwa motivasi petani secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu motivasi ekonomi, motivasi sosiologis, dan motivasi psikologis.

1. Motivasi Ekonomi

Motivasi ekonomi merupakan dorongan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup secara materiil sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dorongan ini tercermin dari keinginan untuk mencukupi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, memiliki barang bernilai ekonomi, meningkatkan tabungan sebagai cadangan keuangan, serta mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera. Motivasi ekonomi menjadi pendorong utama bagi petani untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam usahatani.

2. Motivasi Sosiologis

Motivasi sosiologis merupakan dorongan petani untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Motivasi ini tampak dari keinginan memperluas relasi, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, mempererat kerukunan dalam kegiatan usahatani, bertukar informasi dan pengalaman, serta memperoleh bantuan dari pihak lain seperti penyuluh dan

pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial.

3. Motivasi Psikologis

Motivasi psikologis merupakan dorongan yang bersumber dari kebutuhan kejiwaan dan kepuasan batin petani. Motivasi ini tercermin dari keinginan meningkatkan status sosial, memperoleh rasa aman dan nyaman, mengaktualisasikan diri sesuai potensi yang dimiliki, mendapatkan pengakuan dari masyarakat, serta dihormati oleh orang lain. Motivasi psikologis sangat berkaitan dengan harga diri dan citra diri petani dalam kehidupan sosialnya.

2.1.2 Dukungan Kelembagaan

Sistem pembangunan pertanian modern, keberhasilan usahatani tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan individu petani dalam mengelola lahan dan produksi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan kelembagaan yang melingkupinya (Suryatno dkk., 2025). Petani sebagai pelaku utama berada dalam suatu sistem yang saling terkait dengan berbagai pihak, baik yang berperan dalam penyediaan pengetahuan, modal, sarana produksi, pemasaran, maupun kebijakan (Kusumadinata dkk., 2021; Yanfika dkk., 2023). Oleh karena itu, dukungan kelembagaan menjadi unsur penting dalam memperkuat kapasitas petani dan menjamin keberlanjutan usahatani.

Dukungan kelembagaan dapat dipahami sebagai seluruh bentuk peran, fasilitasi, pendampingan, serta layanan yang diberikan oleh lembaga kepada petani untuk meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, sosial, dan ekonomi. Keberadaan kelembagaan yang kuat akan membantu petani mengatasi berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan informasi, modal, teknologi, dan akses pasar (Tanjung dkk., 2021). Selain itu, kelembagaan juga berfungsi sebagai jembatan antara petani dengan sistem pembangunan pertanian secara lebih luas, sehingga petani tidak berjalan sendiri dalam menghadapi dinamika usaha dan risiko produksi (Suryatno dkk., 2025).

Dalam praktiknya, dukungan kelembagaan tidak bersifat tunggal, melainkan melibatkan berbagai aktor yang memiliki peran dan fungsi berbeda namun saling melengkapi. Sinergi antar lembaga inilah yang kemudian membentuk

suatu ekosistem pendukung bagi pengembangan usahatani. Berdasarkan peran tersebut, dukungan kelembagaan dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat sumber utama, yaitu dukungan dari akademisi, pelaku usaha, kelompok tani (komunitas), dan pemerintah (Ramdan dkk., 2025; Tanjung dkk., 2021).

1. Dukungan Akademisi

Akademisi berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, inovasi, dan pendampingan berbasis riset. Dukungan akademisi diwujudkan melalui kegiatan pendidikan, penelitian, penyuluhan, pelatihan, serta pengabdian kepada masyarakat. Melalui transfer teknologi dan pengetahuan, akademisi membantu petani meningkatkan pemahaman tentang teknik budidaya, efisiensi produksi, pengelolaan usaha, hingga aspek pemasaran. Dukungan akademisi berkontribusi besar dalam membentuk pola pikir petani agar lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

2. Dukungan Pelaku Usaha

Pelaku usaha berperan sebagai mitra ekonomi petani, terutama dalam penyediaan sarana produksi, pembiayaan, pengolahan hasil, dan pemasaran. Dukungan pelaku usaha dapat berupa kemitraan, penjaminan pasar, penyediaan input produksi, serta akses permodalan. Melalui hubungan kemitraan, petani memperoleh kepastian pasar, harga yang lebih stabil, serta akses langsung ke rantai pasok agribisnis. Keberadaan pelaku usaha juga mendorong petani untuk meningkatkan kualitas dan kontinuitas produksi agar sesuai dengan standar pasar. Dengan demikian, dukungan pelaku usaha berfungsi memperkuat orientasi bisnis dan keberlanjutan ekonomi usahatani.

3. Dukungan Kelompok Tani (Komunitas)

Kelompok tani merupakan bentuk kelembagaan sosial yang paling dekat dengan petani. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar bersama, kerja sama produksi, pertukaran informasi, serta penguatan solidaritas antarpetani. Melalui kelompok tani, petani lebih mudah memperoleh informasi teknologi, bantuan pemerintah, serta akses ke berbagai program pengembangan pertanian. Kelompok tani juga berperan dalam meningkatkan posisi tawar petani melalui kegiatan kolektif, seperti pengadaan sarana produksi secara bersama dan pemasaran hasil

secara kelompok. Dukungan komunitas dalam kelompok tani terbukti mampu meningkatkan motivasi petani karena tercipta rasa kebersamaan, saling percaya, dan saling mendukung.

4. Dukungan Pemerintah

Pemerintah memiliki peran sentral dalam menciptakan iklim usaha tani yang kondusif melalui kebijakan, regulasi, program bantuan, serta penyediaan infrastruktur pertanian. Dukungan pemerintah diwujudkan dalam bentuk penyuluhan pertanian, bantuan sarana produksi, subsidi, kredit usaha rakyat, asuransi pertanian, serta pembangunan irigasi dan jalan usaha tani. Pemerintah juga berperan dalam menetapkan standar produksi, sertifikasi, serta pengawasan mutu hasil pertanian, termasuk dalam pengembangan pertanian organik. Melalui berbagai program yang dikelola oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia, pemerintah berupaya meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dukungan kelembagaan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani serta motivasi petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Semakin kuat dan sinergis dukungan yang diterima petani dari akademisi, pelaku usaha, kelompok tani, dan pemerintah, maka semakin besar peluang petani untuk meningkatkan kapasitas usaha, pendapatan, serta keberlanjutan usahatannya.

2.1.3 Tingkat Keberdayaan Petani

Salah satu tujuan utama pembangunan pertanian adalah meningkatnya kualitas sumber daya manusia, khususnya petani sebagai pelaku utama. Peningkatan kualitas tersebut diarahkan untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani agar mampu mengembangkan usahatani yang lebih produktif serta meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Suriyati dkk., 2021). Keberdayaan petani pada dasarnya tidak muncul secara otomatis, melainkan diperoleh melalui proses pemberdayaan. Menurut Balg et al., (2024), pemberdayaan merupakan suatu upaya untuk memberikan dan memperkuat kemampuan agar seseorang menjadi lebih berdaya. Pandangan ini sejalan dengan Auza et al., (2024); dan Kumar & Verma (2020), yang menyatakan bahwa proses

pemberdayaan harus mengandung dua unsur utama, yaitu proses pemberian kemampuan dan kekuatan kepada masyarakat agar menjadi lebih berdaya, serta proses menstimulasi, memotivasi, dan mendorong masyarakat untuk mampu menentukan pilihan hidupnya sendiri melalui dialog.

Sheperis & Bayles (2022); Suryatno dkk., (2025) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah proses yang membantu seseorang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya dan kehidupannya. Selanjutnya menurut Rahmatullah dkk., (2023), pemberdayaan dipandang sebagai proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian upaya untuk memperkuat posisi kelompok yang lemah dalam tatanan sosial. Sebagai tujuan, pemberdayaan ditandai oleh terjadinya perubahan sosial berupa meningkatnya pengetahuan, keterampilan, kemandirian, serta kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial.

Lebih lanjut, Suharto (2005), menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup tiga dimensi utama, yaitu:

- a) Pemberdayaan sebagai proses pembangunan yang berawal dari pertumbuhan individu dan berkembang menjadi perubahan sosial yang lebih luas.
- b) Pemberdayaan sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan tumbuhnya rasa percaya diri
- c) Pemberdayaan sebagai proses pendidikan dan politisasi yang melibatkan kelompok lemah dalam berbagai upaya kolektif untuk menciptakan kekuatan serta mengubah struktur sosial yang menekan.

Sementara itu, Chambers (2012), juga mengemukakan bahwa pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif dan berlangsung pada tiga aras (*empowerment setting*), yaitu:

1. Aras mikro, yaitu pemberdayaan pada tingkat individu melalui bimbingan, pendampingan, dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan menjalankan peran hidupnya, termasuk melalui kegiatan penyuluhan pertanian.
2. Aras meso, yaitu pemberdayaan pada tingkat kelompok dengan menjadikan kelompok sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan sikap melalui pendidikan serta pelatihan.

3. Aras makro, yaitu pemberdayaan pada tingkat sistem yang lebih luas melalui perencanaan sosial, pengorganisasian masyarakat, perumusan kebijakan, hingga penguatan posisi masyarakat dalam struktur sosial dan ekonomi.

Berdasarkan perspektif tersebut, tingkat keberdayaan petani dapat dipahami sebagai kemampuan petani dalam mengelola kehidupan dan usahataniya secara mandiri. Menurut Aminah dkk., (2015); Kumar & Verma (2020); Suriyati dkk., (2021); dan Suryatno dkk., (2025), keberdayaan petani tercermin dari sejauh mana petani mampu mengakses informasi, mengambil keputusan, mengelola keuangan, menjalin kemitraan, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan. Maka, dalam penelitian ini tingkat keberdayaan petani diukur melalui lima indikator berikut:

1. Aksesibilitas Informasi

Aksesibilitas informasi menunjukkan kemampuan petani dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan usahatani, seperti informasi teknologi budidaya, harga pasar, kebijakan pemerintah, serta peluang pemasaran. Semakin mudah petani mengakses informasi, semakin besar peluang mereka untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan produktivitas usahataniya.

2. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan mencerminkan kemampuan petani dalam menentukan pilihan secara mandiri, baik dalam aspek teknis produksi, penggunaan sarana produksi, maupun strategi pemasaran hasil usahatani. Petani yang berdaya mampu menganalisis berbagai alternatif yang tersedia dan memilih keputusan yang paling menguntungkan bagi keberlanjutan usahataniya.

3. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan berkaitan dengan kemampuan petani dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran, menyusun perencanaan keuangan, memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, serta mengelola tabungan dan modal usaha. Kemampuan ini sangat penting dalam menjaga keberlanjutan usahatani dan ketahanan ekonomi keluarga petani.

4. Kemampuan Bermitra

Kemampuan bermitra menunjukkan kecakapan petani dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik sesama petani, kelompok tani, pelaku usaha, lembaga keuangan, maupun lembaga pemerintah. Kemitraan memungkinkan petani memperoleh akses terhadap modal, teknologi, pasar, serta pendampingan usaha.

5. Kemampuan Beradaptasi

Kemampuan beradaptasi menggambarkan kesiapan petani dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, baik perubahan iklim, teknologi, sistem produksi, maupun dinamika pasar. Petani yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik cenderung lebih mampu bertahan dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan usahatani.

Dengan demikian, tingkat keberdayaan petani dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi yang mencerminkan kemampuan petani dalam mengelola sumber daya, menentukan pilihan secara mandiri, menjalin kerja sama, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan

2.1.4 Petani

Petani adalah individu yang mengelola sumber daya pertanian, baik secara sementara maupun berkelanjutan, untuk menghasilkan produk pertanian yang bertujuan memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh pendapatan. Kegiatan tersebut dapat dilakukan secara mandiri maupun dengan melibatkan tenaga kerja berupah (Jati et al., 2022). Melalui aktivitas bercocok tanam, beternak, maupun usaha perikanan, petani menjadi pelaku utama dalam proses produksi pangan dan komoditas pertanian.

Secara hukum, petani diartikan sebagai warga negara yang melakukan usaha di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan, termasuk di dalamnya petani lahan kering, petani sawah, petani perkebunan, peternak, nelayan, serta pembudidaya ikan (Yulianti dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ruang lingkup petani sangat luas dan tidak terbatas pada aktivitas bercocok tanam di sawah saja, melainkan mencakup seluruh kegiatan produksi berbasis sumber daya hayati.

Dalam kegiatan usahatani, petani memiliki peran yang bersifat multidimensional. Petani tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis di lapangan, tetapi juga sebagai pengelola dan pengambil keputusan. Menurut Rosairo (2023), peran petani dapat dipahami dalam tiga fungsi utama, yaitu:

- a) Sebagai manusia, petani merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki kebutuhan ekonomi, sosial, dan psikologis serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- b) Sebagai juru tani, petani melaksanakan seluruh proses budidaya mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran hasil.
- c) Sebagai pengelola, petani bertindak sebagai pengambil keputusan dalam menentukan jenis komoditas, penggunaan sarana produksi, pengelolaan tenaga kerja, modal, serta strategi menghadapi risiko usahatani.

Selain itu, petani juga memiliki fungsi strategis dalam pembangunan. Secara ekonomi, petani berperan sebagai penggerak utama perekonomian perdesaan dan penyedia bahan pangan bagi masyarakat (Levkina & Petrenko, 2020). Secara sosial, petani memperkuat jaringan kerja sama dan kelembagaan di tingkat lokal. Secara ekologis, petani memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan lahan, air, dan sumber daya alam secara berkelanjutan (Charatsari et al., 2018).

Dalam praktiknya, petani dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga hasil pertanian, perubahan iklim, keterbatasan akses teknologi dan informasi, serta lemahnya posisi tawar dalam pemasaran. Oleh karena itu, petani tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis berusahatani, tetapi juga membutuhkan dukungan kebijakan, kelembagaan, pembiayaan, serta pendampingan agar mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan secara berkelanjutan.

2.1.6 Usahatani

Usahatani merupakan suatu sistem kegiatan ekonomi yang memadukan faktor produksi alam, tenaga kerja, modal, dan manajemen untuk menghasilkan produk pertanian secara efisien dan berkelanjutan. Usahatani tidak hanya dipahami

sebagai aktivitas bercocok tanam, tetapi sebagai suatu unit usaha yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi dalam rangka mencapai keuntungan optimal dan keberlanjutan produksi. Menurut Suratiyah (2011), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengelola dan mengoordinasikan faktor-faktor produksi, seperti lahan dan lingkungan, sebagai modal untuk memperoleh hasil yang setinggi-tingginya. Sejalan dengan itu, Daniel menyatakan bahwa usahatani merupakan kegiatan mengorganisasikan sarana produksi dan teknologi dalam suatu usaha yang bergerak di bidang pertanian.

Dalam perspektif ekonomi pertanian, usahatani dipandang sebagai aktivitas pengambilan keputusan (*decision making unit*) oleh petani untuk menentukan kombinasi input yang paling efisien dalam menghasilkan output (Rasihen et al., 2021). Setiap keputusan produksi selalu dihadapkan pada keterbatasan sumber daya serta ketidakpastian akibat faktor alam dan pasar. Oleh karena itu, keberhasilan usahatani sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial petani dalam mengelola risiko, biaya produksi, serta hasil panen secara rasional.

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja usahatani secara umum dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan kemampuan manajerial petani. Lahan merupakan faktor produksi utama yang bersifat tetap dan tidak dapat dipindahkan. Tingkat kesuburan tanah, luas lahan, sistem pengairan, serta lokasi lahan sangat memengaruhi produktivitas usahatani (Riswanto et al., 2017). Tenaga kerja berperan dalam menentukan intensitas pengelolaan lahan, sementara modal menentukan kemampuan petani dalam mengakses sarana produksi seperti benih, pupuk, dan alat pertanian. Teknologi berperan dalam meningkatkan efisiensi dan hasil produksi, sedangkan manajemen menentukan bagaimana seluruh faktor tersebut diorganisasikan secara optimal.

Faktor eksternal usahatani mencakup kondisi iklim, kebijakan pemerintah, akses pasar, serta dukungan kelembagaan. Iklim berpengaruh langsung terhadap pola tanam, pertumbuhan tanaman, dan risiko gagal panen (Busthanul et al., 2022). Kebijakan pemerintah seperti subsidi, penyuluhan, dan program pengembangan pertanian turut menentukan keberhasilan usahatani (Ismail et al., 2020). Selain itu,

akses terhadap pasar dan lembaga pendukung seperti kelompok tani, koperasi, serta lembaga keuangan juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberlanjutan usaha petani.

Usahatani modern tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi semata, tetapi juga diarahkan pada prinsip efisiensi ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, pengelolaan usahatani harus memperhatikan keseimbangan antara aspek produksi, kelestarian sumber daya alam, serta keuntungan ekonomi. Dalam konteks pertanian berkelanjutan, usahatani juga dituntut mampu menjaga kualitas tanah, air, dan lingkungan agar tetap produktif dalam jangka panjang.

2.1.5 Padi Organik

Padi organik adalah padi yang dibudidayakan tanpa menggunakan pupuk dan pestisida kimia sintetis, mulai dari proses budidaya hingga pascapanen. Menurut Budianta et al., (2017), padi organik dihasilkan melalui sistem pertanian organik yang menerapkan prinsip pertanian berkelanjutan. Padi organik juga harus memperoleh pengesahan dari lembaga sertifikasi independen sebagai bukti bahwa seluruh proses produksi telah sesuai dengan standar organik yang ditetapkan.

Sistem pertanian organik menganut prinsip organik proses, yaitu seluruh tahapan produksi, mulai dari penyiapan lahan hingga pascapanen, harus memenuhi kaidah organik. Menurut Amani dkk., (2024); dan Ramdani dkk., (2024), seluruh input dan perlakuan dalam pertanian organik harus bersumber dari bahan alami. Dalam budidaya padi organik, pemilihan benih menjadi tahap awal yang sangat penting. Benih yang digunakan umumnya berasal dari varietas non-hibrida yang memiliki ketahanan alami terhadap hama dan penyakit. Fauzi dkk., (2024), menegaskan bahwa benih hasil rekayasa genetika tidak diperkenankan dalam sistem pertanian organik murni, dan benih yang digunakan sebaiknya berasal dari produksi benih organik. Produksi padi organik harus mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan agar mutu dan keorganikan produk tetap terjamin. Berikut ringkasan tahapan SOP budidaya padi organik yang diterapkan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Cihaurbeuti:

1. Pengolahan Tanah

Pengolahan lahan dilakukan melalui pembersihan pematang, pembajakan dengan penambahan pupuk organik padat, penggenangan, pengistirahatan lahan, perataan permukaan sawah, serta pembuatan pola titik tanam.

2. Pembenihan

Benih diseleksi melalui uji apung, diperam selama satu malam, kemudian disemaikan pada media organik seperti sekam bakar, cocopit, abu dapur, dan tanah khusus. Penyemprotan ZPT alami dilakukan sebelum penanaman.

3. Penanaman

Penanaman dilakukan saat bibit berumur sekitar 10 hari dengan jarak tanam 30×30 cm menggunakan sistem legowo. Jumlah bibit per lubang 1–3 tanaman dengan kedalaman tanam 1–2 cm.

4. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan dilakukan melalui penyemprotan ZPT, MOL, dan POC secara bertahap sesuai umur tanaman. Pengendalian hama menggunakan pestisida nabati.

5. Penyiangan

Penyiangan gulma dilakukan secara bertahap menggunakan alat penyiang. Namun penyiangan juga bisa dilakukan secara manual menggunakan tangan untuk menjaga kebersihan lahan.

6. Panen

Panen dilakukan saat umur tanaman sekitar 100 hari setelah tanam ketika padi telah menguning sempurna. Gabah dipotong, dirontokkan, dibersihkan, dan ditimbang dengan alat yang bebas dari kontaminasi bahan kimia.

7. Penjemuran

Gabah dijemur selama 1–2 hari di atas alas yang bersih. Lalu, alas tersebut harus bebas bahan kimia sebelum dimasukkan kembali ke dalam karung.

8. Penyimpanan

Penyimpanan dilakukan di tempat yang bersih, menggunakan alas palet.

Penyimpanan harus dilakukan secara terpisah dengan gabah padi konvensional.

9. Penggilingan

Mesin penggiling harus dibersihkan terlebih dahulu dengan menggiling gabah organik. Hal tersebut dilakukan sebagai proses pembersihan awal sebelum menggiling gabah utama.

10. Pengemasan

Beras organik dikemas di tempat yang bersih dan steril menggunakan kemasan berlabel resmi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun/Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan
1	Sri Utami & Mega Nurrisalia (2023), <i>The Level of Empowerment of Rice Farmers In Pegayut Village Ogan Ilir Kabupaten District.</i>	Petani padi di Desa Pegayut umumnya menunjukkan tingkat keberdayaan yang tinggi, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengelola informasi, dan pengambilan keputusan, ada area untuk perbaikan. Secara khusus, kemampuan mereka dalam memasarkan produk dan menerapkan teknologi pertanian modern masih dianggap cukup, menyoroti peluang untuk pengembangan.	kesamaannya adalah menganalisis tingkat pemberdayaan petani padi. Menggunakan metode kuantitatif	Perbedaannya adalah tidak menganalisis motivasi dan dukungan kelembagaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberdayaan petani. Topik penelitiannya adalah padi konvensional bukan padi organik.
2	Didi Muwardi, Deby Kurnia, Kausar Kausar, Rosnita Rosnita, & Sinta Rizkita (2023) <i>Strategy analysis of social capital and intellectual capital in increasing empowerment of rice farmer groups in Kuok district Kampar Regency</i>	Kelompok petani padi di Kabupaten Kuok menunjukkan tingkat modal sosial dan intelektual yang moderat, tetapi keberdayaan mereka secara keseluruhan tetap rendah.	kesamaannya adalah menganalisis tingkat keberdayaan petani padi. Menjadikan petani padi sebagai subjek penelitian.	Tidak menganalisis motivasi petani dan dukungan kelembagaan serta pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan. Tidak membahas padi organik.
3	Sujianto, Endro Gunawan, Saptana, Syahyuti, Valeriana Darwis, Ashari, Mat Syukur, Ening Ariningsih, Handewi P. Saliem, Sudi Mardianto, Marhendro (2022) <i>Farmers' perception, awareness, and constraints of organic rice farming in Indonesia</i>	Penelitian ini mengungkapkan persepsi yang berbeda antara petani padi organik dan konvensional, didorong oleh faktor-faktor seperti harga dan gaya hidup untuk petani padi organik, dan hasil dan risiko bagi petani padi organik. Meskipun keterbatasan	kesamaannya adalah menganalisis dan membahas petani padi organik. Menjadikan petani padi organik sebagai subjek penelitian. Menganalisis motivasi petani padi organik. Metode yang digunakan adalah	Tidak membahas mengenai dukungan kelembagaan dan tingkat keberdayaan. Menganalisis petani padi konvensional sebagai pembanding.

		sumber daya, petani padi organik tetap optimis.	kuantitatif deskriptif.	
4	Helvi Yanfika, Indah Nurmayasari, Kordiyana K. Ranga, Fifi Silviana (2023). Dukungan Lembaga dan Tingkat Partisipasi Petani dalam Keberlanjutan Usahatani Padi Sehat di Desa Rejo Asri	Penelitian ini menyoroti peran penting dukungan kelembagaan terutama penyuluh pertanian dalam meningkatkan partisipasi petani, yang pada gilirannya sangat berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial dari pertanian padi yang sehat. Sementara kepemimpinan kelompok petani dan akses ke informasi penting, mereka tidak menunjukkan dampak signifikan langsung pada tingkat partisipasi.	Menganalisis padi ramah lingkungan dengan mengedepankan praktik-praktik ramah lingkungan melalui penggunaan pupuk dan pestisida organik. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif.	Tidak menganalisis petani padi organik yang sudah tersertifikasi. Tidak menganalisis motivasi dan tingkat keberdayaan petani serta tidak menganalisis pengaruhnya.
5	A Setiawati, M Wijaya & R Setyowati (2021) <i>The Role of the Sawangan Organic Rice Farmers Association in Increasing the Economic Value of Organic Rice: Case Study in Sawangan, Magelang</i>	Pemberdayaan pemasaran oleh Ikatan Petani Padi Organik Sawangan, melalui kesadaran, peningkatan kapasitas, dan pemberdayaan, telah berhasil meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga.	Persamaannya adalah Menganalisis keberdayaan petani padi organik. Menjadikan petani padi organik sebagai subjek penelitian.	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Tidak menganalisis motivasi dan dukungan kelembagaan bagi petani organik serta pengaruhnya terhadap tingkat keberdayaan. tidak menganalisis langsung pengaruh terhadap tingkat keberdayaan,

2.3 Kerangka Pemikiran

Pertanian padi organik merupakan salah satu upaya mewujudkan sistem pertanian yang berkelanjutan. Di Kecamatan Cihaurbeuti telah terdapat petani yang berhasil menerapkan budidaya padi organik hingga memperoleh sertifikasi organik. Namun demikian, jumlah petani yang mengadopsi sistem tersebut masih terbatas dibandingkan dengan petani padi secara keseluruhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menerapkan pertanian organik tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara mandiri, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, masih terdapat permasalahan mengenai tingkat keberdayaan petani padi organik serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Keberdayaan petani menjadi aspek penting untuk diteliti karena mencerminkan kemampuan petani dalam mengakses informasi, mengambil keputusan, mengelola keuangan, menjalin kemitraan, serta beradaptasi terhadap perubahan. Semakin tinggi tingkat keberdayaan petani, semakin besar peluang keberhasilan dalam mempertahankan dan mengembangkan sistem pertanian organik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengidentifikasi tingkat keberdayaan petani sekaligus menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan dan program pemberdayaan petani yang lebih efektif.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberdayaan petani dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal direpresentasikan oleh motivasi petani (X_1) yang mengacu pada Charatsari et al. (2018) dan Swart et al. (2023), yang terdiri atas dimensi motivasi ekonomi, motivasi sosiologis, dan motivasi psikologis. Motivasi menjadi pendorong utama yang memengaruhi perilaku, keputusan, dan partisipasi petani dalam menjalankan usahatani organik.

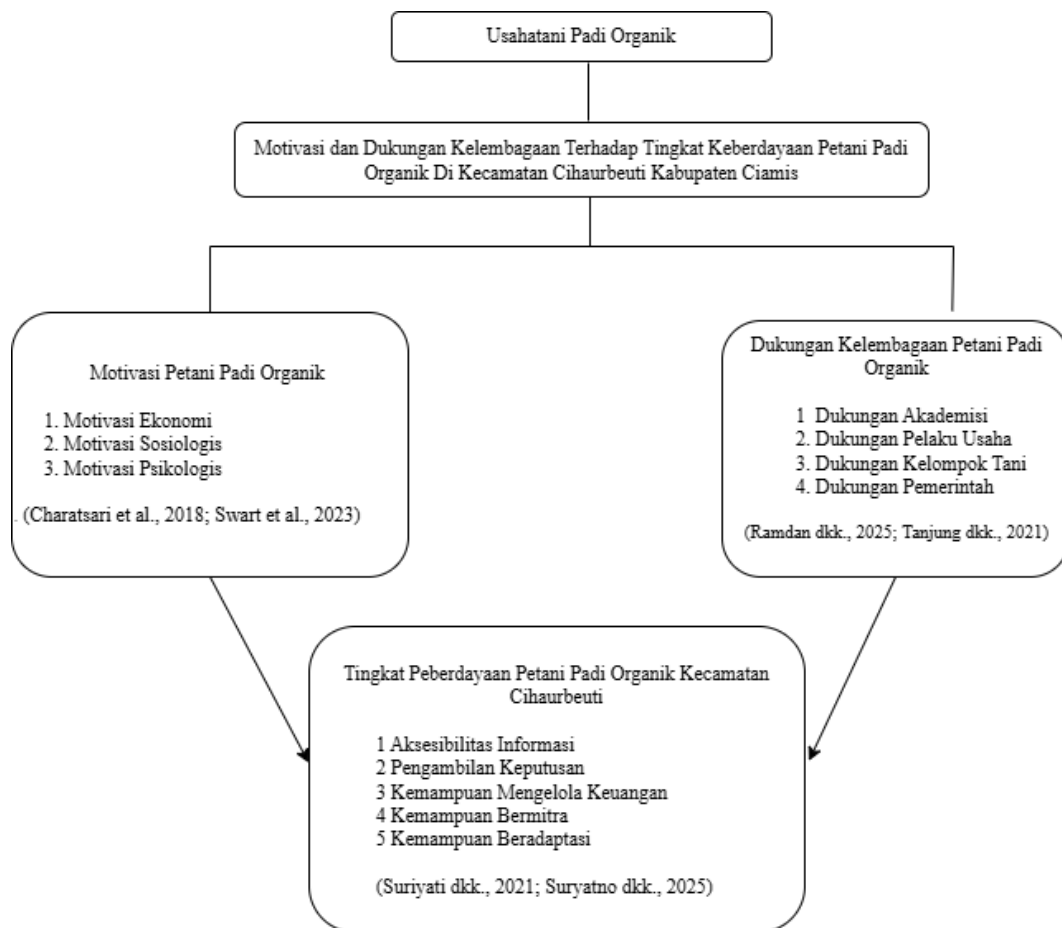
Sementara itu, faktor eksternal direpresentasikan oleh dukungan kelembagaan (X_2) yang mengacu pada Ramdan dkk. (2025) dan Tanjung dkk. (2021), meliputi dukungan akademisi, pelaku usaha, kelompok tani, dan pemerintah. Dukungan kelembagaan berperan dalam meningkatkan kapasitas

petani melalui penyediaan informasi, pendampingan, akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan pemasaran hasil pertanian.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat keberdayaan petani (Y) yang diukur melalui lima indikator, yaitu aksesibilitas informasi, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan pengelolaan keuangan, kemampuan bermitra, dan kemampuan beradaptasi. Secara konseptual, semakin tinggi motivasi petani dan semakin baik dukungan kelembagaan yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat keberdayaan petani padi organik.

Analisis dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat motivasi petani, dukungan kelembagaan, dan tingkat keberdayaan petani berdasarkan skor masing-masing indikator. Tahap kedua menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh motivasi petani (X_1) dan dukungan kelembagaan (X_2) terhadap tingkat keberdayaan petani (Y). Sebelum dilakukan analisis regresi, instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas, sedangkan model regresi diuji melalui uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan dan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap tingkat keberdayaan petani.

Melalui rangkaian analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh motivasi petani dan dukungan kelembagaan terhadap tingkat keberdayaan petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah, penyuluh, kelompok tani, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pemberdayaan petani dan pengembangan pertanian organik yang berkelanjutan.



Gambar 4. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk menjawab permasalahan 1 terkait motivasi, dukungan kelembagaan dan tingkat keberdayaan petani padi organik tidak diajukan hipotesis, melainkan dibahas secara deskriptif berdasarkan nilai tertimbang. Lalu, untuk masalah 2, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- Motivasi dan dukungan kelembagaan berpengaruh positif terhadap tingkat pemberdayaan petani padi organik di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, baik secara simultan maupun parsial.